

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Jumlah penyandang cacat di Indonesia setiap tahun semakin bertambah, saat ini saja penyandang cacat di Indonesia sudah mencapai 1.851.945 jiwa, sedangkan di Jakarta sendiri sudah berjumlah 34.443 jiwa¹. Penyandang cacat yang memiliki gangguan mental psikologis yang menyebabkan rasa rendah diri, mengasingkan diri dari kehidupan sosial dan tidak percaya diri akibat dari hambatan fisik, juga merupakan bagian dari masyarakat yang mempunyai kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat Indonesia lain. Bunyi diatas sesuai dengan UU. No. 4 /1997, yang ditegaskan kembali oleh Keputusan Presiden No. 43 / 1998.

Dengan demikian kaum cacat juga berhak mendapatkan fasilitas untuk menyalurkan keterampilan guna meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Salah satu keterampilan yang cukup menonjol saat ini adalah karya-karya mereka di bidang seni, banyak seniman yang memiliki berbagai keterbatasan tetapi mereka tetap bisa berjaya baik di tingkat nasional maupun internasional. Maka sudah sepatutnyalah mereka mempunyai sebuah wadah khusus, tempat untuk menuangkan segala aktifitas seni mereka, baik berlatih, mempertunjukan, memamerkan sampai menjual hasil karya seni. Karya-karya seni para penyandang cacat tidak beda halnya dengan karya seni seniman pada umumnya.

Mereka adalah manusia yang tidak sempurna, yaitu manusia lain yang perlu dorongan dan sarana, agar dapat menerima kenyataan bahwa kecacatan tidak membuat kreatifitas seni juga cacat tetapi tetap kreatif dan berbakat. Dengan demikian diperlukan adanya fasilitas yang dapat menjadi wadah kegiatan dan tempat memulihkan rasa harga diri, percaya diri, dan kecintaan terhadap seni.

1.2. Permasalahan

- Tidak memiliki wadah khusus untuk menyalurkan aktifitas seni.
- Mengalami hambatan / gangguan mental psikologis yang menyebabkan rasa rendah diri, mengasingkan diri dan tidak percaya diri.

¹ Departemen Sosial. *Tabel banyaknya Penduduk yang Cacat*. 1998

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan dari studi ini adalah :

- Memberikan wadah khusus bagi penyandang cacat untuk menuangkan segala aktifitas seni, baik melukis, menari dan bermain musik.
- Memulihkan rasa harga diri, percaya diri, kecintaan kerja dan kesadaran serta tanggung jawab terhadap masa depan diri sendiri, keluarga dan masyarakat atau lingkungan sosialnya.
- Memberikan bekal pendidikan lain (kesenian) selain pendidikan akademis yang bisa menjadi sumber penghidupan selanjutnya.

1.4. Lingkup Kajian Studi

Ruang lingkup kajian studi ini hanya pada perencanaan wadah dengan ruang- ruang yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi khusus pelaku.

1.5. Sasaran

Sasaran Sanggar Seni untuk penyandang cacat ini adalah ; untuk anggota sanggar, terbatas pada penyandang cacat saja, sedangkan untuk pengelola dan guru atau pelatih merupakan masyarakat umum, tetapi masyarakat atau seniman umum bisa menyelenggarakan pertunjukan seni dalam gedung serba guna dan kafe yang ada dalam sanggar. Sedangkan sasaran untuk pengunjung sanggar adalah masyarakat dengan golongan ekonomi sedang.

1.6. Sistematika Pembahasan

BAB I. Pendahuluan

Menguraikan latar belakang dan tujuan, judul kemudian merumuskan permasalahan umum yang hendak diatasi dengan ruang lingkup kajian studi untuk membatasi pembahasan, juga kerangka pikir dan sistematika pembahasan.

BAB II. Tinjauan Studi

Menguraikan secara lebih mendalam, di dalamnya berisi gambaran umum proyek, tinjauan umum tentang sanggar seni untuk penyandang cacat fisik dan tinjauan khusus tentang tema arsitektur berwawasan perilaku.

BAB III. Analisa dan Pembahasan

Merupakan analisa hasil studi dan survey lapangan di kawasan perencanaan baik fisik dan non fisik.

BAB IV. Rumusan Masalah

Merupakan rumusan permasalahan dari hasil studi dan analisa yang dilakukan pada BAB sebelumnya.

BAB V Konsep Perencanaan

Merupakan kesimpulan dan sikap yang diambil dalam menyelesaikan masalah berupa dasar perencanaan.



UNIVERSITAS
MERCU BUANA